

EVALUASI TINGKAT KESELAMATAN DAN KEAMANAN WISATAWAN DI KABUPATEN TOBA SEBAGAI DESTINASI PARIWISATA

Rivawaty Maretina Sitinjak ¹⁾, Rahmat Darmawan ²⁾, Emrizal ³⁾

Prodi Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata Politeknik Pariwisata, Medan, Indonesia ^{1,2,3)}

Corresponding Author:

rivawati1974@gmail.com ¹⁾, radarmawan69@gmail.com ²⁾, emrizal@poltekparmedan.ac.id ³⁾

Abstrak

Penelitian ini menggambarkan faktor-faktor risiko keselamatan dan keamanan wisatawan di Kabupaten Toba sebagai destinasi pariwisata, tingkat risiko keselamatan dan keamanan wisatawan di Kabupaten Toba sebagai destinasi pariwisata, dan rencana tindakan perbaikan risiko keselamatan dan keamanan wisatawan di Kabupaten Toba sebagai destinasi wisata. Jenis penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui Analisis Delphi dan Analisis Risiko Manajemen. Subjek penelitian menghadirkan 5 pemangku kepentingan yang ada di Kabupaten Toba yaitu Dinas Pariwisata, Polisi Resort, Pelaku Usaha, Masyarakat Lokal, dan Wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 3 faktor keselamatan wisatawan yaitu kesehatan (*health*), kecelakaan (*accident*), dan bencana alam (*natural disaster*) dan ada 4 faktor risiko keamanan wisatawan yaitu kejahatan (*crime*), terorisme (*terrorism*), perang (*war*), dan perselisihan politik (*political strife*). Tingkat risiko keselamatan wisatawan adalah Tinggi dan tingkat risiko keamanan wisatawan adalah Sedang. Rencana Tindakan Perbaikan Risiko Keselamatan dan Keamanan Wisatawan adalah melalui pengembangan Infrastruktur dan fasilitas pariwisata, pengawasan pemerintah beserta masyarakat guna menjaga dan memelihara infrastruktur dan fasilitas pariwisata, kolaborasi pemerintah dengan pelaku usaha serta masyarakat guna memuluskan semua pembangunan infrastruktur dan fasilitas pariwisata, dan melakukan sosialisasi guna membagi informasi, pengalaman, dan ide tentang pembangunan pariwisata dalam jangka panjang.

Kata kunci: keselamatan, keamanan, Delphi, manajemen risiko

Abstract

This thesis describes the risk factors for the safety and security of tourists in Toba Regency as a tourism destination, the level of risk of safety and security of tourists in Toba Regency as a tourism destination, and the corrective action plan for the risk of safety and security of tourists in Toba Regency as a tourist destination. This type of research is descriptive with qualitative and quantitative approaches. Data collection is done through observation, interviews, questionnaires, and documentation. Data analysis was conducted through Delphi Analysis and Risk Management Analysis. The research subjects presented 5 stakeholders in Toba Regency, namely the Tourism Office, Resort Police, Business Actors, Local Communities, and Tourists. The results showed that there are 3 tourist safety factors, namely health, accidents, and natural disasters and there are 4 tourist security risk factors, namely crime, terrorism, war, and political strife. The level of tourist safety risk is high and the level of tourist security risk is Medium. The Action Plan for Improving Tourist Safety and Security Risks is through the development of tourism infrastructure and facilities, government supervision along with the community to maintain and select tourism infrastructure and facilities, government collaboration with business actors and the community to smooth all tourism infrastructure and facilities development, and conduct socialization to share information, experiences, and ideas about tourism development in the long term.

Keywords: safety, security, Delphi, risk management

PENDAHULUAN

Toba memiliki kesempatan untuk menjadi kawasan pariwisata yang unggul dan menjadi destinasi super prioritas. Indonesia Visionary Leader di Jakarta mengatakan bahwa Kabupaten Toba mampu menjadi kawasan pariwisata super prioritas dengan mengembangkan berbagai daya tarik wisata seperti Budaya Batak yang menjadi strategi kemajuan daerah dan adat, hingga berbagai keanekaragaman budaya dapat melekatkan dan mengenalkan karakter sebagai ciri khas. Pengembangan infrastruktur

History:

Received : 25 November 2023
Revised : 10 Januari 2024
Accepted : 21 Juni 2024
Published : 24 Juni 2024

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



ini sejalan dengan pertumbuhan berbagai fasilitas seperti 58 hotel yang bertaraf bintang 4, 3, wisma, dan homestay dijadikan tempat penginapan wisatawan.

Pemerintah daerah Kabupaten Toba memiliki harapan yang tinggi untuk terus menaikkan jumlah kedatangan wisatawan. Dapat diketahui jumlah kunjungan wisata di Kabupaten Toba pada tahun 2022 mengalami peningkatan. Peningkatan ini akan terus dilakukan dengan melakukan berbagai penawaran produk wisata. Destinasi pariwisata di Kabupaten Toba tidak hanya menawarkan pesona alam, air, sejarah dan budaya, serta kuliner, akan tetapi wajib memberikan jaminan keselamatan dan keamanan wisatawan sebagai peningkatan kualitas produk dan pelayanan kepariwisataan. Keselamatan dan keamanan wisatawan merupakan aspek penting untuk menarik minat wisatawan di Kabupaten Toba. Keselamatan dan keamanan bisa menjadi nilai tambah dan peluang untuk menarik jumlah kunjungan wisatawan.

Undang undang No. 10 Tahun 2009 pasal 20 bagian c yang berbunyi bahwa setiap wisatawan berhak memperoleh perlindungan hukum dan keamanan. Keselamatan dan keamanan wisatawan di sektor pariwisata telah menjadi masalah yang penting untuk diperhatikan tidak hanya oleh pemerintah, tetapi semua Lembaga, pelaku usaha, dan masyarakat yang turut merasakan manfaat pariwisata. Albrechtsen, (2003) menjelaskan bahwa risiko keselamatan dan keamanan wisatawan tidak hanya membahayakan kesejahteraan manusia tetapi juga benda-benda material serta lingkungan hidup disekitarnya. Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2022 mencatatkan risiko keselamatan yang ada di Kabupaten Toba meliputi 21 risiko gempa bumi, 24 risiko kebakaran hutan, 24 risiko tanah longsor, dan 13 risiko cuaca ekstrim.

Keselamatan dan keamanan wisatawan merupakan hak wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi wisata. Pengamat pariwisata dari Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, (Faturrohman et al., 2021) mengatakan sektor pariwisata merupakan industri jasa yang sangat sensitif terhadap isu dan gangguan keamanan. Artinya dalam memberikan rasa selamat dan aman wisatawan, pemerintah juga harus memiliki sikap antisipasi terhadap berbagai faktor risiko keselamatan dan keamanan wisatawan seperti bencana alam, situasi pandemik, aksi teroris, perang, dan perilaku sosial masyarakat. Kôvári & Zimányi, (2011) mengatakan bahwa keselamatan dan keamanan selalu menjadi syarat yang sangat diperlukan dalam perjalanan pariwisata, namun karena aksi teroris, perang, bencana alam, epidemi mengakibatkan penurunan angka kunjungan wisatawan. Artinya pemerintah harus memikirkan risiko keselamatan dan keamanan wisatawan guna mengendalikan tingkat minat wisatawan untuk datang berkunjung.

Chew & Jahari, (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan 3 perbedaan persepsi risiko di kalangan wisatawan yang berkunjung di Makau Tiongkok yaitu wabah penyakit pada urutan pertama diikuti dengan kejahatan dan serangan teroris. Dari peringkat ini jelas bahwa keselamatan dan keamanan sama-sama aspek penting yang tidak boleh diremehkan dan memainkan peran tertentu dalam setiap aspek pilihan destinasi wisatawan. Pizam, (2006) berpendapat bahwa setiap risiko keamanan seperti perang, kerusakan sipil, terorisme atau kejahatan tidak hanya berdampak negatif terhadap destinasi wisata saja tetapi juga terhadap pelaku kepentingan, masyarakat, tetapi juga kepada wisatawan. Kemudian, (Hall et al., 2012) mengatakan bahwa risiko keselamatan dan keamanan tidak hanya berdampak pada destinasi wisata tetapi juga memberi dampak pada daerah sekitar dan dalam kasus terburuknya pada sistem pariwisata. Artinya risiko keselamatan berdampak kepada objek wisata dan masyarakat sekitar yang hidup dari pariwisata.

Pentingnya untuk mengurangi dan mengendalikan faktor risiko keselamatan dan keamanan wisatawan menjadi tugas rumah tidak hanya pemerintah Kabupaten Toba, tetapi juga pelaku usaha dan masyarakat untuk membuat destinasi wisata yang lebih menarik bagi wisatawan. Pemerintah harus terus mendukung pembangunan berbagai fasilitas untuk memajukan pariwisata, melakukan kolaborasi dengan pelaku usaha

tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan *bisnis*, tetapi juga tentang membangun masa depan bangsa, mensosialisasikan sadar wisata untuk melibatkan masyarakat ikut serta dalam pengawasan dan pemeliharaan infrastruktur dan fasilitas pariwisata.

Perkembangan sektor pariwisata tidak dapat dicapai dalam waktu yang singkat, namun perbaikan sistem keselamatan dan keamanan wisatawan yang tepat mungkin merupakan langkah pertama menuju destinasi wisata prioritas yang selamat dan aman. Untuk itu perlu mengkaji sebuah penelitian tentang evaluasi tingkat keselamatan dan keamanan wisatawan di Kabupaten Toba sebagai destinasi wisata. Lima destinasi wisata seperti Bukit Tarabunga, Bukit Singgolom, Pantai Bulbul, Museum T.B Silalahi Center, dan Makam Sisingamangaraja XII dipilih menjadi objek penelitian karena sudah diyakini sudah dapat mewakili kondisi keselamatan dan keamanan wisatawan. Kelima objek wisata ini sudah meliputi 2 jenis potensi wisata yaitu potensi alam dan budaya yang merupakan tujuan wisata yang paling disukai wisatawan untuk dikunjungi. Jumlah peminat yang berkunjung wisata ini ke lima objek wisata ini cukup tinggi. Dan telah memenuhi 4 misi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Toba yaitu mengali kekayaan alam, melestarikan dan mengembangkan alam dan kebudayaan, meningkatkan profesionalisme pelayanan pariwisata, dan mengembangkan pemasaran pariwisata yang sinergis, unggul dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kunjungan wisata.

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang artinya penilaian atau penaksiran. Putri, (2021) mengatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan. Secara umum, (Sukardi et al., 2011) berpendapat bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah tercapai. Artinya evaluasi merupakan proses mendapatkan informasi dan memahami serta mengkomunikasikan hasil informasi tersebut kepada pemangku keputusan. Agustina et al., (2019) mengatakan bahwa salah satu tujuan dari evaluasi adalah mengumpulkan informasi, mengukur kinerja, dan menilai manfaat mengenai objek evaluasi yang berkaitan dengan indikator, tujuan, atau standar dalam objek evaluasi. Artinya evaluasi merupakan kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen yang berkaitan dengan indikator, tujuan, dan manfaat objek evaluasi atau bahkan mengkomunikasikan informasi mengenai objek evaluasi dengan pemangku kepentingan.

Keselamatan dan keamanan wisatawan merupakan aspek penting bagi pengembangan destinasi pariwisata. *The United Nations World Tourism Organization* (Scott & Lemieux, 2009) mengatakan bahwa keselamatan dan keamanan sangat penting untuk memberikan kualitas dalam pariwisata. Lebih dari kegiatan ekonomi lainnya, keberhasilan atau kegagalan suatu tujuan wisata bergantung pada kemampuan untuk menyediakan lingkungan yang selamat dan aman bagi pengunjung (*safety and security are vital to providing quality in tourism. More than any other economic activity, the success or failure of a tourism destination depends on being able to provide safe and secure environment for visitors*). Artinya suatu keberhasilan pariwisata akan dilihat dari adanya keselamatan dan keamanan para wisatawan.

Pizam, (2006) berpendapat bahwa sejauh ini, keamanan yang diidentifikasi berdasarkan empat jenis risiko keamanan yang memicu beberapa dampak negatif terhadap masyarakat, industri pariwisata dan wisatawan itu sendiri. Empat jenis dalam konteks ini adalah risiko yang berhubungan dengan kejahatan, terorisme, perang dan perselisihan politik (Mansfield dan Pizam, 2006). Kejadian yang berhubungan dengan kejahatan dapat berupa 1) pencurian; 2) perampokan; 3) pemerkosaan; 4) pembunuhan; 5) pembajakan; 6) penculikan.

Pizam, (2006) mengatakan risiko keamanan wisatawan adalah terorisme dapat berupa: 1) terorisme dalam negeri; 2) terorisme internasional; 3) terorisme lintas batas.

Sönmez & Graefe, (1998) mengatakan terorisme dan kekacauan politik bisa saja terjadi sebagai hambatan paling berarti dalam kegiatan wisata. Richter dan Waugh (1986) mengatakan bahwa wisatawan mungkin menjadi kelompok sasaran serangan teror. Dengan kata lain, serangan terhadap wisatawan adalah instrumen yang digunakan untuk mencapai tujuan politik tertentu.

Metode Delphi pertama kali dikembangkan oleh Norman Dalkey, Nicholas Rescher, Olaf Hermer beserta asosiasinya dalam *Rand Corporation* pada awal tahun 1950-an. Metode ini pada awalnya digunakan untuk menciptakan sebuah metode dengan menggunakan pendapat para ahli untuk peramalan trend terkait dengan potensi militer ilmu pengetahuan dan teknologi masa depan dan pengaruhnya terhadap isu-isu politik (Sommerville, 2007). Metode Delphi merupakan proses berkelompok yang digunakan untuk melakukan survei dan mengumpulkan pendapat pada ahli dalam bidang tertentu (Yousuf, 2007). Artinya Metode Delphi dilakukan untuk mendapatkan suatu persepsi baru berdasar pendapat ahli.

Metode Delphi adalah proses dalam kelompok yang melibatkan interaksi antara peneliti dan sekelompok ahli terkait dengan topik tertentu, dan melalui bantuan kuesioner. Metode ini digunakan untuk mendapatkan titik temu dalam mendapatkan solusi yaitu rencana perbaikan yang bisa dipergunakan mengurangi risiko. Metode ini berguna pada saat pendapat dan penilaian dari para ahli dan praktisi dibutuhkan dalam mengurangi risiko. Ini akan sangat berguna ketika para ahli tidak bisa dihadirkan pada saat yang sama.

Metode Delphi menggunakan 3 indikator statistik. Sossa (2019) mengatakan bahwa 3 indikator statistik yang paling banyak digunakan dalam aplikasi metode Delphi adalah nilai *mean* (rata-rata), nilai standar deviasi, dan nilai *interquartile range* atau IR. Indikator statistik ini digunakan untuk melihat tingkat konvergensi atau konsensus dari para pakar. Konsensus atau konvergensi opini merupakan hasil akhir dari metode Delphi, untuk melihat tingkat *robustness* variabel yang ada. Yuwono dan Indrayanto (2005) mengatakan bahwa *robustness* adalah suatu kemampuan dari suatu metode untuk tetap tidak terpengaruhi oleh adanya variasi parameter kecil yang disengaja dihadirkan untuk memberikan indikasi kesesuaian selama penggunaan normal.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Nawawi, (2007) mengatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan suatu kegiatan penelitian yang berusaha untuk menggambarkan, melukiskan, dan mengungkapkan, sebuah ide, pemikiran secara apa adanya. Artinya penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberikan suatu gambaran yang mengungkapkan sebuah evaluasi keselamatan dan keamanan wisatawan di Kabupaten Toba sebagai destinasi pariwisata.

B. Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif

Dalam mendapatkan informasi tentang keselamatan dan keamanan wisatawan, data kuantitatif akan digunakan untuk mengetahui tingkat keselamatan dan keamanan wisatawan di Kabupaten Toba. Data ini diambil melalui penyebaran kuesioner. Adapun tujuan penyebaran kuesioner ini untuk mendapatkan sejumlah data atau informasi yang relevan dengan topik penelitian secara statistik. Ada 9 soal pertanyaan untuk keselamatan dan 13 soal pertanyaan untuk keamanan wisatawan (Milman & Pizam, 1988) yang akan diajukan dalam kuesioner yang dibentuk dalam kuesioner tertutup (*closed-ended question*). Jenis kuesioner ini dipilih untuk digunakan karena mudah untuk dimengerti dan cepat untuk dijawab. Para responden akan menjawab dengan cepat sesuai pilihan mereka. Setiap pertanyaan akan dinilai berdasarkan Skala Likert

yaitu sangat setuju (SS) dengan skor 5, setuju (S) dengan skor 4, Netral (N) dengan skor 3, tidak setuju (TS) dengan skor 2, dan sangat tidak setuju (STS) dengan skor 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Faktor Risiko Keselamatan dan Keamanan Wisatawan di Kabupaten Toba Sebagai Destinasi Wisata

Tabel 1. Risiko Keselamatan Wisatawan di Objek Bukit Tarabunga

No	Risiko Keselamatan	Pemangku Kepentingan					Total	%
		DP	PR	PU	ML	WS		
1	Kesehatan	45	44	45	43	45	222	24,7
2	Kecelakaan	40	23	37	37	32	169	18,8
3	Bencana Alam	37	42	32	32	41	184	20,4
Jumlah							575	63,9
Level							2	
Kategori							Tinggi	

Sumber: Peneliti (2023)

Tabel 1 menjelaskan risiko keselamatan wisatawan di objek wisata Bukit Tarabunga menunjukkan 24,7% untuk kesehatan, 18,8% untuk kecelakaan, dan 20,4% untuk bencana alam. Dari 3 indikator risiko keamanan wisatawan yang ditemukan di objek wisata Bukit Tarabunga, risiko keselamatan wisatawan Tinggi ada pada Kesehatan. Pernyataan ini memberi pengertian pengembangan objek wisata Bukit Tarabunga yang berbasis partisipasi masyarakat telah melakukan peningkatan pelayanan kesehatan wisatawan melalui Puskesmas Pembantu. Walaupun masih tergolong layanan kesehatan yang kecil, beberapa obat dan alat kesehatan cukup tersedia sebagai pertolongan pertama untuk wisatawan dan masyarakat disekitar objek wisata. Sedangkan risiko keselamatan wisatawan Rendah pada Kecelakaan. Pernyataan ini memberi pengertian bahwa wisatawan yang berkunjung di objek wisata Bukit Tarabunga sering mengalami kecelakaan karena jalan yang rusak dan belum beraspal.

Tabel 2. Risiko Keamanan Wisatawan di Objek Bukit Tarabunga

No	Risiko Keamanan	Pemangku Kepentingan					Total	(%)
		DP	PR	PU	ML	WS		
1	Kejahatan	30	32	53	27	22	144	10,3
2	Terorisme	35	40	33	25	32	151	10,8
3	Perang	32	30	30	32	31	159	11,4
4	Perselisihan Politik	31	32	32	33	27	159	11,4
Jumlah							613	43,9
Level							3	
Kategori							Sedang	

Sumber: Peneliti (2023)

Pada Tabel 2 dijelaskan bahwa risiko keamanan wisatawan di objek wisata Bukit Tarabunga adalah 10,3% untuk kejahatan, 10,8% untuk terorisme, 11,4% untuk perang dan perselisihan politik. Total skor risiko keamanan wisatawan adalah 613 atau 43,9% Skor ini ditempatkan pada level 3 sehingga dapat dikategorikan Sedang. Risiko keamanan wisatawan Rendah pada Kejahatan. Pernyataan ini menjelaskan bahwa di objek wisata Bukit Tarabunga memiliki peluang untuk terjadi aksi kejahatan. Temuan ini berhubungan dengan hasil observasi yang menunjukkan pos keamanan yang ada tidak dijaga oleh petugas keamanan. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 pemangku kepentingan dapat disimpulkan bahwa keselamatan di objek wisata Bukit Tarabunga memiliki risiko Tinggi dan keamanan di objek wisata Bukit Tarabunga memiliki risiko Sedang. Tingginya risiko keselamatan berhubungan dengan adanya puskesmas pembantu sebagai layanan kesehatan wisatawan yang menyiapkan obat-obatan dan alat kesehatan yang cukup sebagai pertolongan pertama pada kecelakaan.

Mengetahui risiko keamanan di objek wisata Bukit Tarabunga dikategorikan **Sedang**, maka ada beberapa saran yang dapat memperkecil risiko keamanan yaitu:

- a) Pemerintah harus segera memperbaiki infrastruktur jalan, parit, dan gazebo yang rusak agar bisa dipergunakan wisatawan dengan keadaan aman.
- b) Pemerintah dan masyarakat harus melakukan pengawasan terhadap fasilitas dan kegiatan wisatawan selama di objek wisata.
- c) Pemerintah bisa melakukan kerjasama (kolaborasi) dengan pihak swasta dalam membangun fasilitas yang masih dibutuhkan di objek wisata.

Pemerintah melakukan sosialisasi dengan pelaku usaha dan masyarakat guna menambah pengetahuan, bimbingan, dan pengarahan akan pentingnya keselamatan objek wisata bagi kelancaran bisnis pariwisata serta menambah jumlah wisatawan untuk datang ke objek wisata.

Tabel 3. Risiko Keselamatan Wisatawan di Objek Bukit Singgolom

No	Risiko Keselamatan	Pemangku Kepentingan					Total	(%)
		DP	PR	PU	ML	WS		
1	Kesehatan	10	10	15	11	10	56	6,2
2	Kecelakaan	10	10	10	11	11	52	5,7
3	Bencana Alam	11	15	13	17	11	67	7,4
Jumlah							175	19,4
Level							5	
Kategori							Sangat Rendah	

Sumber: Peneliti (2023)

Tabel 3 menjelaskan risiko keselamatan wisatawan di objek wisata Bukit Singgolom yang cukup memprihatinkan yaitu 6,2% untuk kesehatan, 5,7% untuk kecelakaan, dan 7,4% untuk bencana alam. Total skor risiko keselamatan wisatawan adalah 175 atau 19,4%. Skor ini ditempatkan pada level 5 sehingga dapat dikategorikan Sangat Rendah. Dari 3 indikator risiko keselamatan wisatawan yang ditemukan di objek wisata Bukit Singgolom, risiko keselamatan wisatawan Tinggi ada pada Bencana Alam. Pernyataan ini memberi pengertian bahwa objek wisata Bukit Singgolom tidak dalam kondisi yang mengkhawatirkan akan adanya bencana alam. Sesuai dengan hasil observasi ditemukan letak objek ini tidaklah begitu tinggi sehingga jauh dari risiko bencana alam yang dapat mengganggu rencana wisatawan untuk dapat menikmati pemandangan Danau Toba, dimana salah satu kegiatan yang banyak dilakukan wisatawan di sini adalah berfoto dengan latar keindahan Danau Toba.

Tabel 4. Risiko Keamanan Wisatawan di Objek Bukit Singgolom

No	Risiko Keamanan	Pemangku Kepentingan					Total	%
		DP	PR	PU	ML	WS		
1	Kejahatan	27	25	23	26	31	132	9,4
2	Terorisme	30	30	24	26	30	140	10
3	Perang	30	30	22	25	21	128	9,1
4	Perselisihan Politik	27	22	25	21	30	125	8,9
Jumlah							525	37,5
Level							4	
Kategori							Rendah	

Sumber: Peneliti (2023)

Berdasarkan Tabel 4 di atas diketahui bahwa risiko keamanan wisatawan di objek wisata Bukit Singgolom adalah 37,5% yang berada di level 4 dengan dikategorikan Rendah, dimana 9,4% untuk kejahatan, 10% untuk terorisme, 9,1% untuk perang, dan 8,9% untuk perselisihan politik. Artinya risiko keamanan wisatawan Tinggi pada Terorisme. Tidak pernah terdengar adanya sekumpulan teroris atau tindakan teroris yang dapat mengganggu rasa aman wisatawan di objek wisata ini. Pernyataan ini berhubungan erat kepada hasil observasi di objek wisata dimana tindakan kejahatan sering terjadi di objek wisata, mengingat lingkungan fisik yang tidak dilengkapi oleh pos keamanan, petugas keamanan, dan CCTV.

Tabel 5. Risiko Keselamatan Wisatawan di Pantai Bulbul

No	Risiko Keselamatan	Pemangku Kepentingan					Total	(%)
----	--------------------	----------------------	--	--	--	--	-------	-----

		DP	PR	PU	ML	WS		
1	Kesehatan	45	50	47	50	47	239	23,9
2	Kecelakaan	38	39	35	35	36	183	18,3
3	Bencana Alam	35	42	38	42	36	193	19,3
Jumlah							615	61,5
Level							2	
Kategori							Tinggi	

Sumber: Penulis (2023)

Tabel 5 menjelaskan risiko keselamatan wisatawan yang ditemukan pada objek wisata Pantai Bulbul adalah 23,9% untuk kesehatan, 18,3% untuk kecelakaan, dan 19,3% untuk bencana alam. Objek wisata Pantai Bulbul dikategorikan Tinggi, dimana total skor keseluruhannya adalah 615 atau 61,5% yang ditempatkan di level 2. Dari ke 3 indikator keselamatan wisatawan yang ditemukan di objek wisata Pantai Bulbul, risiko keselamatan wisatawan Tinggi ada pada Kecelakaan. Pernyataan ini memiliki makna bahwa objek wisata Pantai Bulbul sedikit memiliki peluang terjadi kecelakaan. Temuan ini memiliki hubungan yang cukup beralasan berdasarkan hasil observasi dimana hampir semua wisatawan, pemilik usaha wahana permainan air sudah memiliki kesadaran untuk memakai alat pelindung seperti jaket dan ban pelampung.

Tabel 6. Risiko Keamanan Wisatawan di Pantai Bulbul

No	Risiko Keamanan	Pemangku Kepentingan					Total	(%)
		DP	PR	PU	ML	WS		
1	Kejahatan	25	20	21	20	22	108	7,7
2	Terorisme	25	25	23	21	28	122	8,7
3	Perang	30	32	23	24	28	137	9,8
4	Perselisihan Politik	30	50	50	45	43	218	15,6
Jumlah							585	41,8
Level							3	
Kategori							Sedang	

Sumber: Penulis (2023)

Risiko keamanan wisatawan yang ditemukan pada objek Pantai Bulbul adalah 7,7% untuk kejahatan, 8,7% untuk terorisme, 9,8% untuk perang, dan 15,6% untuk perselisihan politik. Objek wisata Pantai Bulbul dikategorikan **Sedang**, dimana total skor keseluruhannya adalah 585 atau 41,8% yang ditempatkan di level 3. Dari ke 4 indikator risiko keamanan wisatawan yang ditemukan di objek wisata Pantai Bulbul, risiko keamanan wisatawan **Tinggi** ada pada **Perselisihan Politik**. Pernyataan ini memiliki makna bahwa objek wisata Pantai Bulbul tidak memiliki peluang terjadi perselisihan politik. Temuan ini memiliki hubungan yang cukup beralasan berdasarkan hasil observasi diketahui situasi objek wisata sangat aman dari keributan atau perselisihan. Tidak ada pernah terjadi kerusuhan atau perpecahan pada masyarakat yang tinggal disekitar lokasi objek wisata yang disebabkan oleh perbedaan ideologi atau persaingan kepemimpinan dalam suatu partai politik. Memang di sepanjang Pantai Bulbul ada ditemukan beberapa kantor partai politik seperti PDI, Demokrat, PSI dan lain sebagainya, akan tetapi partai ini tidak pernah melakukan suatu gejolak politik yang mengancam ketentraman hidup masyarakat, khususnya aktifitas wisatawan.

Tabel 7. Risiko Keselamatan Wisatawan di Museum T.B Silalhi Center

No	Risiko Keselamatan	Pemangku Kepentingan					Total	(%)
		DP	PR	PU	ML	WS		
1	Kesehatan	48	42	45	42	45	222	24,7
2	Kecelakaan	38	39	41	37	36	191	21,2
3	Bencana Alam	40	42	47	39	47	215	23,9
Jumlah							628/9	69,8
Level							2	
Kategori							Tinggi	

Sumber: Penulis (2023)

Tabel 10 menjelaskan risiko keselamatan wisatawan yang ditemukan pada objek wisata Museum T.B Silalahi Center adalah 24,7% untuk kesehatan, 21,2% untuk kecelakaan, dan 23,9% untuk bencana alam. Objek wisata Museum T.B Silalahi Center dikategorikan **Tinggi**, dimana total skor keseluruhannya adalah 628 atau 69,8% yang ditempatkan di level 2. Dari 3 indikator risiko keselamatan wisatawan yang ditemukan di objek wisata Museum T.B Silalahi Center, risiko keselamatan wisatawan **Tinggi** berada pada **Kesehatan**. Pernyataan ini menjelaskan bahwa manajemen Museum T.B Silalahi Center memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kesehatan wisatawan. Temuan ini memiliki hubungan yang relevan kepada hasil observasi di objek wisata dimana ada wastapel cuci tangan yang telah disiapkan di depan pintu masuk untuk memberi informasi kepada wisatawan bahwa tempat ini mengutamakan kebersihan sebagai sumber kesehatan. Di lokasi ini juga dapat dinikmati pemandangan yang indah dan bersih di sepanjang sisi gedung yang banyak dipenuhi berbagai jenis tanaman dan bunga sehingga menambah kesegaran udara disekitar gedung museum. Fasilitas toilet banyak dijumpai di luar maupun d dalam museum.

Tabel 8. Risiko Keamanan Wisatawan di Museum T.B Silalahi Center

No	Risiko Keamanan	Pemangku Kepentingan					Total	(%)
		DP	PR	PU	ML	WS		
1	Kejahatan	44	43	45	48	45	225	16,1
2	Terorisme	38	43	39	37	40	197	14,1
3	Perang	47	40	41	45	45	218	15,6
4	Perselisihan Politik	40	45	40	48	43	216	15,4
Jumlah							856	61,2
Level							2	
Kategori							Tinggi	

Sumber: Penulis (2023)

Tabel 8 menjelaskan risiko keamanan wisatawan yang ditemukan pada objek wisata Museum T.B Silalahi Center adalah 16,1% untuk kejahatan, 14,1% untuk terorisme, 15,6% untuk perang, dan 15,4% untuk perselisihan politik. Risiko keamanan wisatawan di objek wisata Museum T.B Silalahi Center dikategorikan **Tinggi**, dimana total skor keseluruhannya adalah 856 atau 61,2% yang ditempatkan di level 2. Dari 4 indikator risiko keamanan wisatawan yang ditemukan di objek wisata ini, risiko keamanan wisatawan **Tinggi** berada pada **Kejahatan**. Pernyataan ini menjelaskan bahwa sedikit sekali peluang kejahatan terjadi di objek wisata Museum T.B Silalahi Center karena manajemen sangat fokus pada keamanan lokasi wisata. Temuan ini berhubungan dengan hasil observasi dimana dari pintu masuk gerbang sudah ada pemeriksaan oleh petugas keamanan untuk menjaga ketertiban wisatawan yang akan masuk ke gedung tersebut. Kelengkapan keamanan lain seperti CCTV yang terpasang siap memantau aktifitas wisatawan. CCTV ini juga digunakan untuk memperkecil tingkat aksi pencurian di museum oleh beberapa wisatawan yang memiliki niat tidak baik.

Tabel 9. Risiko Keselamatan Wisatawan di Makam Sisingamangaraja XII

No	Risiko Keselamatan	Pemangku Kepentingan					Total	(%)
		DP	PR	PU	ML	WS		
1	Kesehatan	35	31	37	37	32	172	19,1
2	Kecelakaan	37	42	36	37	40	192	21,3
3	Bencana Alam	33	35	41	42	34	185	20,6
Jumlah							549	61
Level							2	
Kategori							Tinggi	

Sumber: Penulis (2023)

Tabel 9 menjelaskan risiko keselamatan di objek wisata Makam Sisingamangaraja XII yang cukup terkenal karena memberi makna religi sekaligus makna kepahlawan bagi wisata yang berkunjung ke lokasi ini. Hasil analisis risiko keselamatan wisatawan objek wisata Makam Sisingamangaraja XII adalah 19,1% untuk kesehatan, 21,3% untuk

kecelakaan, dan 20,6% untuk bencana alam. Risiko keselamatan wisatawan di objek wisata Makam Sisingamangaraja XII dikategorikan **Tinggi**, dimana total skor keseluruhannya adalah 549 atau 61% yang ditempatkan di level 2. Dari 3 indikator risiko keselamatan wisatawan yang ditemukan di objek wisata ini, risiko keselamatan wisatawan **Tinggi** berada pada **Kecelakaan**. Pernyataan ini menjelaskan bahwa sedikit sekali peluang terjadinya kecelakaan yang menyebabkan luka atau bahkan hilangnya nyawa wisatawan. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang ditemukan yaitu adanya peraturan untuk melepaskan sepatu dan sandal ketika memasuki makam. Hal ini menjaga wisatawan untuk tidak mengalami terpeleset sehingga memberi luka dan sakit. Di lokasi makam juga ditemukan sumur tua yang telah ditutupi dengan besi untuk melindungi wisatawan jatuh ke sumur yang dapat memberikan dampak luka.

Tabel 10. Risiko Keamanan Wisatawan di Makam Sisingamangaraja XII

No	Risiko Keamanan	Pemangku Kepentingan					Total	(%)
		DP	PR	PU	ML	WS		
1	Kejahatan	20	26	20	21	22	109	7,8
2	Terorisme	32	30	25	37	21	145	10,4
3	Perang	40	38	41	36	34	189	13,5
4	Perselisihan Politik	33	35	40	36	34	178	12,7
Jumlah							621	44,4
Level							3	
Kategori							Sedang	

Sumber: Penulis (2023)

Tabel 10 menjelaskan hasil analisis risiko keamanan wisatawan di objek wisata Makam Sisingamangaraja XII yang menunjukkan 7,8% untuk kejahatan, 10,4% untuk terorisme, 13,5% untuk perang, dan 12,7% untuk perselisihan politik. Risiko keamanan wisatawan di objek wisata Makam Sisingamangaraja XII dikategorikan Sedang, dimana total skor keseluruhannya adalah 621 atau 44,4% yang ditempatkan di level 2. Demikian juga dengan masyarakat yang bertempat tinggal disekitar makam sangat mendukung keamanan dengan tidak pernah membuat kekacauan atau keributan. Diketahui masyarakat yang ada disekitar makam terdiri dari beberapa suku, ras, agama yang berbeda, akan tetapi memiliki rasa kesosialan tinggi sehingga tidak mudah terpengaruh untuk melakukan aksi perang. Temuan ini sesuai dengan kondisi makam yang tidak memiliki pos keamanan dan petugas sehingga memberi peluang terjadinya aksi kejahatan seperti pencurian dan perampokkan. Lokasi makam telah dipasang tembok pagar besi, akan tetapi tidak ada pintu pagar sebagai pembatas antara luar dan dalam makam. Pemisahan ini memiliki fungsi yang penting sebagai upaya pengamanan dan pengawasan kepada wisatawan yang datang berkunjung sehingga dapat dikontrol dan diawasi.

2. Analisis Tingkat Risiko Keselamatan dan Keamanan Wisatawan di Kabupaten Toba

Setelah mengetahui faktor-faktor risiko keselamatan dan keamanan wisatawan kemudian dianalisis tingkat risiko keselamatan dan keamanan wisatawan di 5 destinasi wisata sebagai berikut.

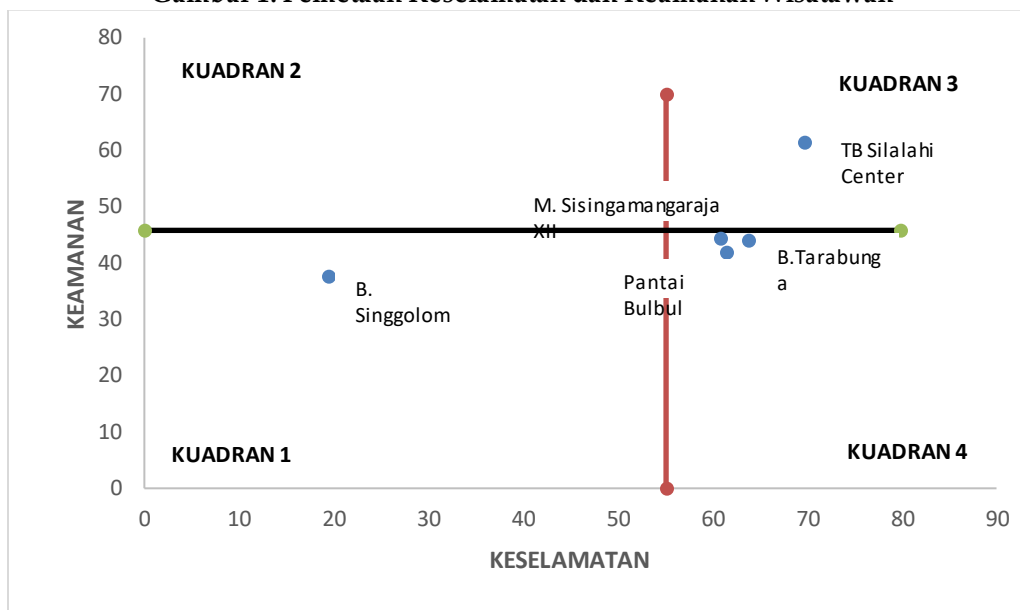
Tabel 11. Tingkat Risiko Keselamatan dan Keamanan Wisatawan di 5 Objek wisata

No	Objek Wisata	Keselamatan		Keamanan	
		(%)	Kategori	(%)	Kategori
1	Bukit Tarabunga	63,9	Tinggi	43,9	Sedang
2	Bukit Singgolom	19,4	Sangat Rendah	37,5	Rendah
3	Pantai Bulbul	61,5	Tinggi	41,8	Sedang
4	Museum T.B Silalahi Center	69,8	Tinggi	61,2	Tinggi
5	Makam Sisingamangaraja XII	61	Tinggi	44,4	Sedang
		275,6		228,8	
		55,1	Sedang	45,8	Sedang

Sumber: Penulis (2023)

Tabel 11 menjelaskan total persentase risiko keselamatan dan keamanan wisatawan di Kabupaten Toba yang dikategorikan **Sedang**. Berdasarkan 5 lokasi objek wisata yaitu **Bukit Tarabunga** dengan 63,9% (tinggi) untuk keselamatan dan 43,9% (sedang) untuk keamanan. **Bukit Singgolom** dengan 19,4% (sangat rendah) untuk keselamatan dan 37,5% (rendah) untuk keamanan. **Pantai Bulbul** dengan 61,5% (tinggi) untuk keselamatan dan 41,8% (sedang) untuk keamanan. **Museum TB. Silalahi Center** dengan 69,8% (tinggi) untuk keselamatan dan 61,2% (tinggi) untuk keamanan. **Makam Sisingamangaraja XII** dengan 61% (tinggi) untuk keselamatan dan 44,4% (sedang) untuk keamanan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam pemetaan berikut.

Gambar 1. Pemetaan Keselamatan dan Keamanan Wisatawan

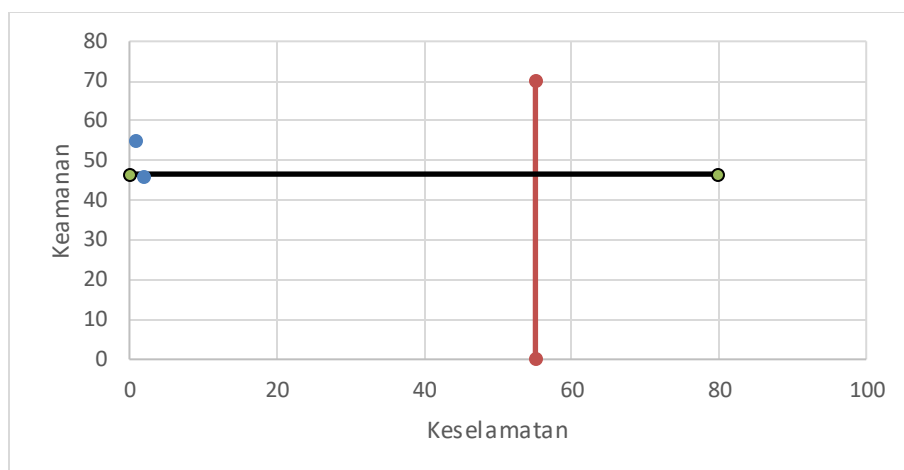


Gambar 1 menjelaskan pemetaan risiko keselamatan dan keamanan wisatawan berdasarkan 5 lokasi objek wisata yaitu:

- 1) Pada kuadran 1 diketahui keselamatan rendah dan keamanan rendah juga. Posisi ini ditempati oleh objek wisata **Bukit Singgolom**. Artinya keselamatan dan keamanan wisatawan memiliki tingkat bahaya yang cukup besar bagi wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata tersebut. Oleh karena itu perlu mendapat prioritas pengembangan pariwisata dari pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat.
- 2) Pada kuadran 2 diketahui keselamatan rendah dan keamanan tinggi. Posisi ini tidak dijumpai objek wisata yang dimaksud.
- 3) Pada kuadran 3 diketahui keselamatan tinggi dan keamanan tinggi. Posisi ini ditempati oleh objek wisata **Museum TB Silalahi Center**. Artinya keselamatan dan keamanan tidak memiliki tingkat bahaya dan aman bagi wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata tersebut. Akan tetapi objek ini perlu diperhatikan pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat.
- 4) Pada kuadran 4 diketahui keselamatan tinggi dan keamanan sedang. Posisi ini ditempati oleh objek wisata **Bukit Tarabunga, Pantai Bulbul, dan makam Sisingamangaraja XII**. Artinya keselamatan dan keamanan memiliki tingkat bahaya cukup dan masih aman bagi wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata tersebut. Objek wisata ini tidak menjadi prioritas pengembangan pariwisata akan tetapi masih membutuhkan perhatian dari pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat.

Selanjutnya untuk dapat mengetahui tingkat keselamatan dan keamanan wisatawan di Kabupaten Toba, pemetaan dapat dilihat sebagai berikut.

Gambar 2. Pemetaan Keselamatan dan Keamanan Wisatawan di Kabupaten Toba



3. Rencana Tindakan Perbaikan Risiko Keselamatan dan Keamanan Wisatawan di Kabupaten Toba Sebagai Destinasi Wisata

Dalam usaha mengembangkan pariwisata di Kabupaten Toba, pemerintah daerah harus membuat rencana tindakan perbaikan (mitigasi) sehingga risiko keselamatan dan keamanan wisatawan dapat diperkecil melalui pengembangan Infrastruktur dan fasilitas pariwisata, pengawasan pemerintah beserta masyarakat guna menjaga dan memelihara infrastruktur dan fasilitas pariwisata, kolaborasi pemerintah dengan pelaku usaha serta masyarakat guna memuluskan semua pembangunan infrastruktur dan fasilitas pariwisata, dan melakukan sosialisasi guna membagi informasi, pengalaman, dan ide tentang pembangunan pariwisata dalam jangka panjang.

B. Pembahasan

1. Faktor Risiko Keselamatan dan Keamanan Wisatawan di Kabupaten Toba sebagai Destinasi Wisata

Kepastian akan keselamatan dapat diketahui ketika faktor – faktor risiko dapat diketahui secara jelas sehingga dapat membuat suatu antisipasi sehingga dapat meminimalisir akibat dari risiko tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 3 faktor-faktor risiko keselamatan wisatawan yaitu kesehatan, kecelakaan, dan bencana alam. Sementara itu ada 4 faktor-faktor risiko keamanan wisatawan yaitu kejahatan, terorisme, perang dan perselisihan politik. Artinya faktor risiko keselamatan memiliki pengaruh kepada kegiatan wisata.

Oleh karena itu sudah seharusnya sebelum melakukan aktifitas wisata, wisatawan harus mempertimbangkan faktor risiko untuk menghindari hal-hal yang membahayakan diri.

Dalam hal resiko keamanan, (Straus et al., 2017) yang mengatakan bahwa risiko keamanan wisatawan dalam pemulihan krisis adalah tindakan kejahatan, terorisme, penyakit dan bencana alam. Artinya untuk memberikan rasa aman kepada wisatawan diperlukan antisipasi sehingga dapat meminimalis dampaknya ancaman dan traumatis kepada wisatawan.

2. Analisis Risiko Keselamatan dan Keamanan Wisatawan di Kabupaten Toba sebagai Destinasi Wisata

Berdasarkan hasil penelitian diketahui tingkat risiko keselamatan wisatawan berdasarkan 5 lokasi objek wisata yaitu **Bukit Tarabunga** dengan 63,9% (tinggi) untuk keselamatan dan 43,9% (sedang) untuk keamanan. **Bukit Singgolom** dengan 19,4% (sangat rendah) untuk keselamatan dan 37,5% (rendah) untuk keamanan. **Pantai Bulbul** dengan 61,5% (tinggi) untuk keselamatan dan 41,8% (sedang) untuk keamanan. **Museum TB. Silalahi Center** dengan 69,8% (tinggi) untuk keselamatan dan 61,2% (tinggi) untuk keamanan. **Makam Sisingamangaraja XII** dengan 61% (tinggi) untuk keselamatan dan 44,4% (sedang) untuk keamanan. Hasil penelitian ini berhubungan dengan Oktopianto dan Anggara (2022) yang menemukan bahwa risiko keselamatan

jalan di jalur pariwisata Kajen–Dieng adalah Cukup Berbahaya (CB) dengan tingkat resiko 127, dimana aspek dari geometrik jalan dengan kategori resiko Cukup Berbahaya (CB) dan harmonisasi perlengkapan jalan terdapat kategori Sangat Bahaya (SB).

Sementara itu, Bungin, (2013) mendeskripsikan tingkat risiko keselamatan pengunjung pada jalur spot foto di objek wisata alam seribu batu songgo langit bantul termasuk dalam kelas kesesuaian sedang untuk pembangunan jalan setapak. Kesesuaian jalur pengunjung termasuk dalam kelas kesesuaian baik, dengan nilai rata-rata kesesuaian total sebesar 72%. Pada jalur pengunjung dan spot foto ditemukan 16 bahaya risiko dengan rincian 2 risiko rendah, 6 risiko sedang, 6 risiko tinggi, dan 2 risiko sangat tinggi.

Selanjutnya, Ahangar et al., (2021) menjelaskan bahwa tingkat faktor risiko keamanan wisatawan pada wisata arung jeram di Kompas Adventure menemukan bahwa masih ada kekurangan yang perlu dibenahi Kompas Adventure dalam menjaga keamanan wisatawan yaitu sumber daya manusia (SDM), tata kelola, dan sarana dan prasarana.

3. Rencana Tindakan Perbaikan Risiko Keselamatan dan Keamanan Wisatawan di Kabupaten Toba sebagai Destinasi Wisata

Untuk mengurangi risiko keselamatan dan keamanan wisatawan di Kabupaten Toba sebagai destinasi wisata diperlukan sebuah rencana untuk mengurangi risiko antara lain:

- a) Pembangunan Infrastruktur dan Fasilitas di Lokasi Wisata: Pembangunan infrastruktur dan fasilitas sangat diperlukan di lokasi objek wisata Kabupaten Toba mengingat masih banyak ditemukan rusaknya jalan, gaze tempat berlindung, dan ketiadaan toilet sebagai fasilitas kebersihan di objek wisata. Rendahnya infrastruktur dan fasilitas juga ditemukan dalam penelitian Lasdianti dan (Sulistyaningsih et al., 2022) yang mengatakan bahwa pengembangan pariwisata dibutuhkan pembangunan infrastruktur untuk mendatangkan lebih banyak wisatawan berkunjung ke daerah tujuan wisata. Kemudian Azkadinitra dan Koswara (2019) mengatakan bahwa Wisata Negeri Atas Angin masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari ketersediaan fasilitas infrastruktur yang ada masih belum lengkap. Karena fasilitas infrastruktur yang belum menunjang wisatawan, dampaknya kondisi lingkungannya semakin buruk. Jumlah wisatawan yang datang juga tidak menentu. Artinya pembangunan infrastruktur penting untuk menambah jumlah wisatawan datang berkunjung ke objek wisata.
- b) Pengawasan: Pengawasan pariwisata dilakukan untuk mengoptimalkan segala kegiatan pariwisata sehingga dapat berjalan dengan baik dan dapat memperkecil risiko keselamatan dan keamanan. Pengawasan penting di objek wisata juga disampaikan dalam penelitian (Zarfandi & Yuliani, 2018) yang mengatakan bahwa pengawasan usaha wisata hiburan di Kota Dumai dapat berjalan dengan baik sesuai dengan aturan pemerintah. Selanjutnya Rohman et al., (2016) mengatakan bahwa pengawasan usaha hiburan karaoke dapat berjalan dengan baik sesuai dengan aturan Dinas Kebudayaan Pariwisata pemuda dan Olah raga Kota Padang. Sementara itu dalam kolaborasi
- c) Kolaborasi: Kolaborasi atau Kerjasama merupakan hal yang sangat penting untuk menciptakan Pembangunan maupun layanan pariwisata. Kolaborasi pemerintah Bersama pelaku usaha dan Masyarakat mampu memperkecil risiko keselamatan dan keamanan wisatawan. Hasil penelitian ini juga diungkapkan oleh (Rahman et al., 2021) yang mengatakan bahwa pelaksanaan kolaborasi pada pengembangan Bandung Creative Belt Sektor Cigadung menunjukkan hasil yang optimal dimana adanya kesetaraan para aktor kolaborasi. Selanjutnya Imron dan Anwar (2019) mengatakan bahwa konsep strategi kolaborasi memberikan pembangun yang efektif yang berkelanjutan terhadap generasi akan datang.

- d) Sosialisasi: Pemerintah selalu mengadakan sosialisasi baik kepada Masyarakat maupun Lembaga yang terkait dalam pariwisata guna berbagi informasi, pengalaman, sehingga tercipta suatu idea yang kreatifitas dan inovasi. Penelitian ini didukung oleh (Juliana et al., 2023) mengatakan bahwa sosialisasi memberikan positif dalam pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait pariwisata berkelanjutan. Hal ini menandakan keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat dalam mencapai tujuannya untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Bagot. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian (Abdurrahman et al., 2021) yang menemukan manfaat sosialisasi sebagai peningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya desa wisata dan pihak Desa Paring Tali berkeinginan untuk membentuk kelompok sadar wisata (POKDARWIS).

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor risiko keselamatan dan keamanan wisatawan di kabupaten Toba sebagai destinasi pariwisata adalah Bukit Tarabunga, Bukit Singgolom, Pantai Bulbul, Museum T.B Silalahi Center, dan Makam Sisingamangaraja XII adalah:
 - a. Faktor risiko keselamatan yaitu kesehatan, kecelakaan dan bencana alam.
 - b. Faktor risiko keamanan wisatawan yaitu kejahatan, terorisme, perang, dan perselisihan politik.
2. Tingkat risiko keselamatan dan keamanan wisatawan di Kabupaten Toba dikategorikan Sedang.
3. Rencana tindakan perbaikan risiko keselamatan dan keamanan wisatawan dilakukan melalui pengembangan infrastruktur dan fasilitas pariwisata, pengawasan pemerintah beserta masyarakat guna menjaga dan memelihara infrastruktur dan fasilitas pariwisata, kolaborasi pemerintah dengan pelaku usaha serta masyarakat guna memuluskan semua pembangunan infrastruktur dan fasilitas pariwisata, dan melakukan sosialisasi guna membagi informasi, pengalaman, dan ide tentang pembangunan pariwisata dalam jangka panjang.

B. Saran

Keselamatan dan keamanan merupakan faktor penting untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Oleh karena itu beberapa saran dapat diberikan sebagai berikut.

- a. Pemerintah melalui Dinas Pariwisata dan kepolisian resort Kabupaten Toba memberikan perhatian yang serius kepada tingkat keselamatan dan keamanan wisatawan khususnya dalam memberikan pengawasan sehingga jumlah tindak kejahatan dan kecelakaan dapat diminimalisir.
- b. Pelaku usaha sebagai orang yang bertanggung jawab dengan risiko keselamatan dan keamanan wisatawan seharusnya telah meengkapi alat-alat keamanan dan perlindungan sehingga dapat mengurangi bahaya dan ancaman.
- c. Wisatawan harus menjadi bijak dan tanggap dengan situasi objek wisata sehingga dapat menghindari bahaya dan ancaman selama menjaankan aktifitas wisatanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., Rafiqah, P. A. H., Khairussalam, K., Khaidir, S., Syamboga, B., Nurrahman, A. F., Tiyani, D. A., Sa'adiyah, E. R., Yuliana, N., & Pratiwi, E. I. (2021). Pengembangan Desa Wisata Melalui Sosialisasi Pembentukan Kelompok Sadar Pariwisata (POKDARWIS). *Journal of Empowerment and Community Service (JECSR)*, 1(01), 24–30.
- Agustina, R., Dartanto, T., Sitompul, R., Susiloretni, K. A., Achadi, E. L., Taher, A., Wirawan, F., Sungkar, S., Sudarmono, P., & Shankar, A. H. (2019). Universal

- health coverage in Indonesia: concept, progress, and challenges. *The Lancet*, 393(10166), 75–102.
- Ahanger, M. N., Ahmed, Q. Z., Khan, F. A., & Hafeez, M. (2021). A survey of autonomous vehicles: Enabling communication technologies and challenges. *Sensors*, 21(3), 706.
- Albrechtsen, E. (2003). Security vs safety. *Norwegian University of Science and Technology, Department of Industrial Economics and Technology Management*.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & ekonomi: Format-format kuantitatif dan Kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran*.
- Chew, E. Y. T., & Jahari, S. A. (2014). Destination image as a mediator between perceived risks and revisit intention: A case of post-disaster Japan. *Tourism Management*, 40, 382–393.
- Faturohmah, R., Istiyanto, B. S., & Chusmeru, C. (2021). Pola Komunikasi Kelompok Masyarakat Penggerak Pariwisata dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan di Citumang. *JOMIK: Jurnal Online Mahasiswa Ilmu Komunikasi (ISSN 2797-1023)*, 1(02), 51–59.
- Hall, C. M., Timothy, D. J., & Duval, D. T. (2012). *Safety and security in tourism: relationships, management, and marketing*. Routledge.
- Juliana, J., Maleachi, S., Sianipar, R., Sitorus, N. B., & Pramono, R. (2023). Sosialisasi Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Wisata BagoT. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 4871–4880.
- Kôvári, I., & Zimányi, K. (2011). Safety and Security in the Age of Global Tourism (The changing role and conception of Safety and Security in Tourism). *APSTRACT: Applied Studies in Agribusiness and Commerce*, 5, 59–61.
- Milman, A., & Pizam, A. (1988). Social impacts of tourism on central Florida. *Annals of Tourism Research*, 15(2), 191–204.
- Nawawi, H. (2007). *Metode Penelitian di Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pizam, A. (2006). *Tourism, security and safety*. Routledge.
- Putri, B. D. D. (2021). *DAFTAR PUSTAKA Abdul Mustaqim. Akhlak Tasawuf.(yogyakarta. Kaukaba Dipantara 2013) Abu Ahmadi Dkk. Ilmu Pendidikan (Jakarta. PT RINEKA CIPTA, 2015) Ahmad Tafsir. Ilmu pendidikan dalam perspektif islam.(Bandung PT Remaja Rosdakarya1992) Binti Maunah. ilmu pendidikan (Yogyakarta: Penerbit Teras. 2009) Binasmaini. peran masyarakat memberikan motivasi remaja dalam melaksanakan kegiatan keagamaan didesa talang padang kabupaten kaur.(Bengkulu: Iain Bengkulu, 2018) Chabib Thoha. Teknik evaluasi pendidikan.(Jakarta: PT Raja Grafindo persada2003) Dayun Riadi, Dkk. ilmu pendidikan islam (yogyakarta: pustaka pelajar, 2017) Faizah. Psikologi Dakwah.(Jakarta: Kencans Prenanda Media Group, 2012) Mawardi lubis dkk. Evaluasi Pendidikan Nilai.(yogyakarta: PUSTAKA Pelajar, 2008) Muhammad Abdurrahman. Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia.(Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2016) Muri Yusuf, 2013. Metode Penelitian, Padang: Prenamedia Group Moh Nazir. Metode Penelitian (Bogor Penerbit: Ghalia Indonesia 2005) Nurul Zuriyah. pendidikan moral. budi pekerti dalam perspektif perubahan.(Jakarta PT Bumi Aksara 2007) Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan (SISDIKNAS) Beserta Penjelasannya 68 Yunahar Iliya. Kuliah Akhlaq.(Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2006) Samsul Munir Amin. Ilmu Akhlak.(Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016) Sadirman. Interaksi Motivasi Belajar Menagajar.(Jakarta. Raja Grafindo, 2014) Syaiful Bahri Djamarah. Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga.(Jakarta: PT Renika Cipta, 2004) Sugiyono. metode penelitian kuantitatif. kualitatif dan R, D (Bandung: PT Indobesia IKPI, 2017) Purwa Atmaja prawira.(Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter (Jakarta: KENCANA, 2011. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.*

- Rahman, N. K., Utami, S. B., & Pancasilawan, R. (2021). Kolaborasi Pengembangan Destinasi Pariwisata Kreatif Di Kota Bandung Studi Pada Bandung Creative Belt Sektor Cigadung. *JANE-Jurnal Administrasi Negara*, 13(1), 74–88.
- Rohman, F., Ghofar, A., & Saputra, S. W. (2016). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan ekowisata di desa Bedono kecamatan Sayung kabupaten Demak. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 5(2), 61–69.
- Scott, D., & Lemieux, C. (2009). *United Nations World Tourism Organization*.
- Sommerville, I. (2007). Software Engineering–Eight Edition. *Harlow: Pearson Education Limited*, 1–2.
- Sönmez, S. F., & Graefe, A. R. (1998). Influence of terrorism risk on foreign tourism decisions. *Annals of Tourism Research*, 25(1), 112–144.
- Straus, M. A., Gelles, R. J., & Steinmetz, S. K. (2017). *Behind closed doors: Violence in the American family*. Routledge.
- Sukardi, H., Chng, H. T., Chan, E. C. Y., Gong, Z., & Lam, S. H. (2011). Zebrafish for drug toxicity screening: bridging the in vitro cell-based models and in vivo mammalian models. *Expert Opinion on Drug Metabolism & Toxicology*, 7(5), 579–589.
- Sulistyaningsih, T., Jainuri, J., Salahudin, S., Jovita, H. D., & Nurmandi, A. (2022). Can combined marketing and planning-oriented of community-based social marketing (CBSM) project successfully transform the slum area to tourism village? A case study of the Jodipan colorful urban village, Malang, Indonesia. *Journal of Nonprofit & Public Sector Marketing*, 34(4), 421–450.
- Yousuf, M. I. (2007). Using expertsopinions through Delphi technique. *Practical Assessment, Research, and Evaluation*, 12(1).
- Zarfandi, A., & Yuliani, F. (2018). *Pengawasan USAha Wisata Hiburan oleh Pemerintah Kota Dumai (Studi Kasus USAha Karaoke)*. Riau University.